

Strategi komunikasi politik elit NU Pada pilkada lombok tengah 2020 (Studi atas keterlibatan elit NU dalam tim kemenangan paslon Maiq Meres)

¹Jhoni Sutangga, ²Kadri, ³Moh. Fahri
1,2,3 UIN Mataram

Article Info

Article history:

Diterima: 30 Januari 2023

Terbit: 31 Januari 2023

Kata Kunci:

AIR, Edmodo,
high order thinking skill

Article Info

Article history:

Diterima: 30 Januari 2023

Terbit: 31 Januari 2023

Abstract

The involvement of NU organizational elites can be seen from the role, contribution and political communication strategies they played during the 2020 regional elections in convincing the electorate at the grassroots level. In the regional elections in Central Lombok district in 2020, the political phenomenon that was visible before the voting public was related to the involvement of the Central Lombok NU elite in winning the Lalu Pathul Bahri Candidate Pair - HM Nursiah or the Maiq Meres candidate pair. This research is participatory field research with a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. The research process was carried out intensively for two months involving informants consisting of main informants and supporting informants regarding the winning of regional head candidates Lalu Pathul Bahri-HM Nursiah. This study found that the Central Lombok district NU elite played an active role as a medium, or media for political communication, the pair of candidates for regent and candidate for deputy regent of Central Lombok Pathul Bahri and HM. Nursiah. The Central Lombok NU elite took part in visiting the electorate, both personally and institutionally. The communication strategy used by the NU elite to convey political messages is to maximize the role of the organizational network, the network of NU teachers, as well as NU's amaliyah activities, which are driven to support pairs of regional head candidates supported by NU.

Abstrak

dimainkannya pada saat pilkada tahun 2020 dalam meyakinkan masyarakat pemilih di tingkat bawah. Pada pilkada di kabupaten Lombok Tengah tahun 2020 lalu, fenomena politik yang terlihat di hadapan masyarakat pemilih adalah terkait keterlibatan elit NU Lombok Tengah dalam kemenangan Pasangan Calon (Paslon) Lalu Pathul Bahri – HM Nursiah atau pasangan calon Maiq Meres. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berperan serta (Participant Observation) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses penelitian dilakukan intensif selama dua bulan dengan melibatkan informan yang terdiri dari Informan utama dan Informan pendukung terkait kemenangan paslon calon kepala daerah Lalu Pathul Bahri-HM Nursiah. Penelitian ini menemukan bahwa Elit NU kabupaten Lombok Tengah berperan aktif sebagai medium, atau media komunikasi politik, pasangan calon bupati dan calon wakil bupati Lombok Tengah Pathul Bahri dan HM. Nursiah. Elit NU Lombok Tengah ikut melakukan kunjungan ke masyarakat pemilih, baik secara personal maupun secara kelembagaan. Adapun Strategi komunikasi yang digunakan elit NU untuk menyampaikan pesan politik yaitu memaksimalkan peran jaringan organisasi, jaringan tuan guru-tuan guru NU, serta kegiatan amaliyah NU, digerakkan untuk mendukung pasangan calon kepala daerah yang didukung oleh NU.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Name of Corresponding Author,

Jhoni Sutangga

UIN Mataram

Email: jhonisutangarm@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak tahun 2020 lalu merupakan salah satu proses pemilihan kepemimpinan yang dilakukan secara langsung oleh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat di Kabupaten Lombok Tengah. Pelaksanaan pemilihan kepala daerah (Pilkada) tahun 2020 di Kabupaten Lombok Tengah, memiliki kecenderungan menampilkan pertarungan

elit politik yang kental dengan politik identitas kelompok keagamaan, yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Lombok Tengah. Realitas kontestasi politik demikian, dapat dilihat dari kontestan yang berkompetisi memperebutkan kursi bupati dan kursi wakil bupati Lombok Tengah. Hasil dari kontestasi pemilihan kepala daerah (pilkada) di Lombok Tengah tahun 2020, dimenangkan oleh ketua Pimpinan Cabang NU Kabupaten Lombok Tengah, yakni H. Lalu Pathul Bahri yang berpasangan dengan H. Muhammad Nursiah (Pasangan calon bupati dan wakil bupati Lombok Tengah tersebut dikenal dengan paket *Maiq Meres*) (indonews.id, 2020).

Keberadaan Elit Nahdlatul Ulama pada pilkada 2020 di kabupaten Lombok Tengah memiliki pengaruh dan legalitas sosial yang tidak dapat diragukan. Kehadiran elit NU dalam kontestasi politik kekuasaan di kabupaten Lombok Tengah merupakan manifestasi dari ekspresi politik. Apalagi di tubuh NU Lombok Tengah terdapat banyak *Tuan Guru* yang dapat dijadikan *influencer* untuk kepentingan politik kekuasaan. Dengan demikian, legitimasi elit NU telah membentuk sebuah kekuasaan atau otoritas kelas di tengah masyarakat.

Legitimasi kekuasaan dalam sejarah yang paling kuno sebenarnya adalah legitimasi religius. Kekuasaan dihayati dan diterima sebagai sesuatu dari alam gaib. Raja dipandang sebagai pengejawantahan Tuhan. Implikasi terpenting legitimasi religius ialah bahwa penguasa dalam menjalankan kekuasaannya berada di atas penilaian moral. Karena disatu pihak penguasa sendiri lebih dipandang sebagai wadah sesuatu kekuatan yang menggerakkannya, daripada sebagai penanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Jika rakyat sudah terlihat muak terhadap titah atau pun ulah pemimpin maka hal penting yang terjadi adalah pendobrakan legitimasi religius tersebut (Agustino, 2014).

Penelitian ini menggunakan teori elit yang dipadukan dengan teori komunikasi politik untuk menganalisa proses komunikasi politik elit NU pada kontestasi Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati tahun 2020. Teori elit merupakan teori yang dicetuskan oleh seorang ilmuwan politik yang berasal dari Italia, yaitu Vilfredo Pareto. Dalam pandangan teori elit, masyarakat selalu memiliki suatu proses siklus untuk mewujudkan sebuah sirkulasi elit dengan didasarkan atas pembagian lapisan masyarakat menjadi dua bagian yaitu lapisan elit yang memerintah dan selebihnya adalah non-elit yang diperintah (Bellamy, 1990).

Dalam proses sirkulasi elit yang dicetuskan oleh Pareto, ia menambahkan argumentasi bahwa diperlukan adanya residu dan derivasi pada setiap proses yang terdapat dalam sirkulasi elit. Residu dipahami sebagai faktor pendorong tindakan elit yang terdiri atas enam jenis, yaitu kombinasi, kesetiaan pada kumpulan, sosiabilitas, aktivitas, integrasi individual dan sex yang senantiasa diiringi oleh derivasi yang merupakan langkah pembenaran tindakannya terkait partisipasi masyarakat (Bottomore, 2006).

Pareto memiliki pemikiran yang pada intinya memilah masyarakat menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang memiliki keunggulan dan mereka yang tidak memilikinya. Keunggulan yang dimiliki oleh suatu kelompok akan dapat memberikan pengaruh terhadap kepemilikan kekuasaan dibandingkan dengan kelompok yang tidak memiliki keunggulan apapun (Bellamy, 1990).

Kelebihan elit NU adalah mereka memiliki strategi dan peranan tersendiri dalam usaha melegitimasi kekuasaan dalam masyarakat. Hal demikian, dipandang perlu karena kedudukan massa selaku golongan non-elit tetap memiliki pengaruh terhadap kedudukan elit yang sewaktu-waktu dapat menciptakan kondisi yang mampu mempengaruhi legitimasi kekuasaan elit dalam masyarakat. Elit yang dimaksudkan dalam kajian penelitian ini adalah elit politik yang memiliki peranan dalam memutuskan kebijakan yang diusulkan oleh lembaga atau ormas, termasuk NU (Halim, 2014).

Peneliti melihat bahwa sebagai ormas Islam terbesar di Kabupaten Lombok Tengah, NU memiliki peranan yang signifikan dalam aras perpolitikan lokal. Peranan tersebut memiliki ketergantungan terhadap elit yang berkuasa, karena peranan elit NU ini dapat menentukan arah dukungan massa melalui komunikasi-komunikasi politik yang dilakukan, dan berpotensi dapat memengaruhi hasil pemilihan. Dinamika komunikasi politik yang terjadi di internal elit NU

menjadikan kajian penelitian ini diperdalam melalui konsepsi komunikasi politik yang merupakan sebuah proses interaksi antar aktor-aktor politik yang terlibat dalam sebuah kontestasi politik di suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu.

Penelitian ini menemukan bahwa adanya keterlibatan elit NU secara struktural dan kultural dalam memenangkan pasangan calon bupati dan calon wakil bupati Lombok Tengah pada pilkada 2020. Dengan dukungan massif dari elit structural dan kultural NU di kabupaten Lombok Tengah pasangan calon H. Lalu Pathul Bahri dan H. Muhammad Nursiah berhasil mendapatkan 38% dukungan masyarakat pemilih Lombok Tengah dan ditetapkan sebagai pemenang pilkada 2020.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *kualitatif deskriptif*. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara *holistic* (utuh atau menyeluruh) (Moleong, 2000).

Sedangkan Creswell (1998) berpendapat bahwa penelitian *kualitatif* adalah penelitian yang latar dan tempat serta waktunya secara alamiah. Esensinya, penelitian kualitatif bertujuan mengungkap makna terhadap fenomena perilaku kehidupan manusia, baik dalam kapasitas sebagai individu, kelompok maupun masyarakat luas (Creswell, 2000).

Usaha mengkaji suatu peristiwa, kejadian dan simbol-simbol dalam penelitian ini, akan ditekankan pada penelusuran dokumen dan informasi terkait peran elit NU Lombok Tengah pada pilkada Lombok Tengah. Metode kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang otentik dari objek penelitian ini yakni strategi komunikasi politik elit NU pada pemilihan kepala daerah tahun 2020 di kabupaten Lombok Tengah.

Penelitian ini di desain dengan penelitian studi kasus, dalam pandangan Stake sebagaimana yang dikutip Denzim dan Lincoln, (2009) menjelaskan bahwa, studi kasus merupakan cara umum untuk melakukan penyelidikan kualitatif. Studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, melainkan pilihan akan apa yang hendak dikaji. Stake juga mencatat lima persyaratan dalam pelaksanaan penelitian studi kasus, yaitu pemilihan isu, triangulasi, pengetahuan berdasar pengalaman (*experiential knowledge*), konteks dan aktifitas (Miles, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan elit NU dan elit ormas keagamaan lainnya dalam kontestasi pemilihan kepala daerah (pilkada) dapat dilihat dalam beberapa hasil penelitian di beberapa daerah, termasuk di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Seperti kajian yang dilakukan oleh Caesar Demas Edwinarta, Rizky Dwijayanti tahun 2018. Tentang komunikasi politik yang dijalankan oleh elit Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota (Pilwali) Kediri Tahun 2013 yang lalu. Secara organisasi, baik NU maupun Muhammadiyah tidak menyatakan keterlibatannya dalam proses Pilwali Kota Kediri. Namun secara personal elitnya terdapat peranan yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tersebut. Hasil penelitian Caesar Demas Edwinarta, Rizky Dwijayanti menunjukkan bahwa komunikasi politik yang terjadi merupakan representasi dari sebuah proses sirkulasi elit yang menghasilkan suatu pergeseran elit sebagai bentuk kelihaihan elit pengganti dalam menggeser kedudukan elit kuat sebelumnya melalui pergeseran nilai-nilai dengan menempatkan kelompok yang berpengaruh dalam kontestasi politik sebagai kelompok yang mampu mengalihkan kekuasaan kelompok sebelumnya (Edwinarta, 2016).

Kemudian, kajian yang dilakukan oleh Andy Ilman Hakim 2013. Tentang komunikasi politik Muslimat Nahdlatul Ulama di Jawa Timur dengan studi kasus partisipasi politik perempuan pada pemilihan gubernur Jawa Timur Tahun 2013 diterbitkan oleh Prodi Ilmu Politik pada Universitas Brawijaya. Hasil penelitian Andy Ilman Hakim mengungkapkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan Muslimat NU dilatarbelakangi oleh kultur sosial

keagamaan Muslimat NU sebagai kaum *nahdliyin* dan budaya organisasi Muslimat NU yang berbasis keluarga. Hal ini merupakan faktor utama yang berpengaruh besar terhadap ketaatan *jam'iyah-jam'iyah* Muslimat NU sehingga menempatkan elit organisasi sebagai komunikator politik kunci. Komponen-komponen inilah yang digunakan Muslimat NU dalam upaya meningkatkan partisipasi politik perempuan (Hakim, 2013).

Kajian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fatamorgana, I. (2012). Nahdlatul Ulama Dan Pilkada Gubernur Jawa Timur. Penelitian Inggriht Fatamorgana ini bertujuan untuk mengetahui kepentingan dibalik keterlibatan Muslimat, Fatayat dan IPPNU kabupaten Sidoarjo dalam mendukung pasangan calon gubernur dan calon wakil gubernur Khofifah Indar Parawansa-Mudjiono dalam pilgub Jawa Timur. Selain kepentingan, strategi yang mereka gunakan untuk menyakinkan konstituen mereka agar mencontreng pasangan Khofifah-Mudjiono juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Inggriht Fatamorgana terungkap bahwa *ukhuwah islamiyah* sebagai penyangga utama NU menjadi faktor utama yang mendorong Muslimat, Fatayat dan IPPNU untuk terjun langsung mendukung Khofifah-Mudjiono hingga ke desa-desa. Sedangkan untuk strategi pemenangan pasangan Khofifah-Mudjiono, banom perempuan NU mendapat bantuan dari pemuka agama dalam menentukan preferensi politik warga nadliyin di Sidoarjo, selain bantuan dari pemuka agama pendekatan rasional dan emosional juga digunakan untuk mendongkrak suara KaJi Manteb di Sidoarjo. Keberhasilan yang telah dicapai oleh pasangan Khofifah-Mudjiono secara individual mempermudah kerja Muslimat, Fatayat dan IPPNU dalam menyakinkan konstituennya untuk memilih pasangan dengan no urut satu ini. Kesuksesan yang telah diraih dapat dijadikan referensi dalam menentukan siapa yang berhak untuk memimpin Jawa Timur di masa yang akan datang (Fatamorgana, 2012).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fathurrijal (2018) tentang Political Marketing Elit Lokal Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah di Nusa Tenggara Barat. Penelitian Fathurrijal mengkaji penerapan komunikasi pemasaran politik oleh Elit-elit Lokal di beberapa momentum pemilihan kepala daerah di Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian Fathurrijal disebutkan bahwa dukungan politik dari elit ormas Islam sangat dibutuhkan pada pilkada langsung saat ini. Adapun, dukungan dari elit NU, NW, Muhammadiyah sangat diburu oleh semua kandidat agar mendapat simpati masyarakat pemilih, penulis mendapatkan bahwa elit-elit lokal seperti M. Zainul Majdi memanfaatkan kedekatan dirinya di berbagai macam momen atau kesempatan untuk bertemu langsung dengan jamaah NW, NU, Muhammadiyah, melalui pengajian-pengajian umum yang banyak melibatkan jamaah dan anggota ormas Islam tersebut di akar rumput. Dukungan para elit-elit lokal yang ada di ormas NU, Muhammadiyah dan sebagainya itu sebenarnya adalah muara dari hubungan relasional antar sesama elit lokal (*tuan guru*), hubungan relasional itu sudah terbangun jauh sebelum mereka terjun ke dunia politik praktis (Fathurrijal, 2018).

Kemudian penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Febrina, R. H., Mustika, B. U., & Dedees, A. R. (2014). Tentang Nahdlatul Ulama: Bebas untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyumas Periode 2008 dan 2013. Febrina dkk mengelaborasi tentang pragmatism atau inkonsistensi pilihan politik kaum *Nahdliyin* di Kabupaten Banyumas. Dinamika perubahan dukungan politik NU pada dua periode Pilkada 2008 dan 2013 kabupaten di Banyumas, menegaskan bahwa NU berpihak kepada kubu yang kira-kira mampu menjamin kemaslahatan jamaahnya di masa mendatang, NU Banyumas tak peduli dengan stigma pragmatism atau inkonsistensi yang dilabelkan kepadanya. Bagi NU Banyumas, kesejahteraan dan kemaslahatan umat Islam di Banyumas jauh lebih penting dari sekadar dipuja sebagai organisasi konsisten dan sportif dalam kancah politik, jika memilih beroposisi dengan pemerintah, NU tak kenal oposisi, NU hanya konsisten berpegang pada ideologi keagamaan yang mengedepankan kepentingan dan kebutuhan umat atau pengikutnya (Febrina, 2014).

1. Hasil Pilkada Lombok Tengah Tahun 2020

Pemilihan kepala daerah (pilkada) Kabupaten Lombok Tengah tahun 2020, diikuti oleh lima pasangan calon bupati dan calon wakil bupati, yakni:

1. Pasangan Calon Hj. Lale Prayatni – Sumum
2. Pasangan Calon Ziadi –Aswatara
3. Pasangan Calon H. Masrun – Habib Ziadi
4. Pasangan Calon H. Lalu Pathul - HM Nursiah
5. Pasangan Calon Saswadi – Dahrum

Kelima pasangan calon bupati dan calon wakil bupati Lombok Tengah 2020 tersebut memperebutkan suara masyarakat pemilih sejumlah 760.482 dengan rincian sebagai berikut :

Table 1: Rekapitulasi Daftar Pemilih Tetap KPU Lombok Tengah

NO.	NAMA KECAMATAN	JUMLAH KECAMATAN	JUMLAH DESA/KEL	JUMLAH TPS	JUMLAH PEMILIH		
					L	P	L + P
1	PRAYA	1	15	366	42.200	43.869	86.069
2	JONGGAT	1	13	341	37.530	38.389	75.919
3	BATUKLIANG	1	10	277	31.968	32.545	64.513
4	PUJUT	1	16	384	43.572	46.443	90.015
5	PRAYA BARAT	1	10	280	31.811	33.218	65.029
6	PRAYA TIMUR	1	10	248	27.621	29.077	56.698
7	JANAPRIA	1	12	275	31.125	30.753	61.878
8	PRINGGARATA	1	11	224	26.008	27.375	53.383
9	KOPANG	1	11	303	34.130	34.475	68.605
10	PRAYA TENGAH	1	12	231	25.954	26.323	52.277
11	PRAYA BARAT DAYA	1	11	199	21.393	22.901	44.294
12	BATUKLIANG UTARA	1	8	188	21.159	20.643	41.802
TOTAL		12	139	3.316	374.471	386.011	760.482

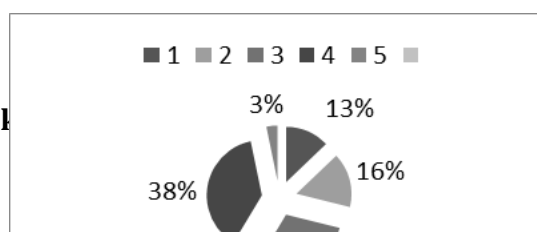
Masyarakat Pemilih tersebut tersebar di 3.316 Tempat Pemungutan Suara (TPS) yang tersebar di 139 kelurahan dan desa di 12 kecamatan yang ada di kabupaten Lombok Tengah (KPU, 2018).

Adapun tingkat partisipasi politik di kabupaten Lombok Tengah pada pilkada tahun 2020 sebanyak 69% menyalurkan hak pilihnya dan sebanyak 31% persen tidak menyalurkan hak pilihnya (KPU, Rekapitulasi hasil pemilu tingkat Kabupaten Lombok Tengah, 2020). Adapun rincian jumlah masyarakat yang menggunakan hak pilihnya, yang tersebar di 12 kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	1	2	3	4	5
1	Batukliang	4,134	5,787	12,954	17,899	1,004
2	Batukliang Utara	2,317	4,272	9,099	12,803	513
3	Janapria	4,737	4,151	15,522	16,394	1,415
4	Jonggat	14,150	5,537	15,461	14,269	1,539
5	Kopang	4,418	3,167	14,478	20,985	1,117
6	Praya	6,105	9,700	22,521	24,516	984
7	Praya Barat	3,465	8,876	9,426	17,158	5,132
8	Praya Barat Daya	3,762	2,862	8,066	13,127	903
9	Praya Tengah	2,471	5,229	13,877	14,764	713
10	Praya Timur	10,804	8,620	10,061	13,178	548
11	Pringgarata	3,658	4,968	10,381	14,972	734
12	Pujut	7,237	20,451	13,545	19,234	2,372
TOTAL		67,258	83,620	155,391	199,299	16,974

Sumber: Model D Hasil Kabupaten/Kota-KWK Halaman 2- 1

Adapun perolehan dukungan dari masing-masing pasangan calon bupati dan calon wakil bupati Lombok Tengah pada pilkada tahun 2020 dimenangkan oleh pasangan HL Pathul Bahri-HM Nursiah, dengan jumlah dukungan sebanyak 38% dari total suara pemilih yang menyalurkan hak pilihnya pada pilkada 2020 di kabupaten Lombok Tengah.



Gambar 2: Hasil Perolehan Suara PILBUP Lombok Tengah 2020

Dari tabel hasil perolehan suara diatas menjelaskan bahwa PILBUP tahun 2020 dimenangkan pasangan maik meres atau pasangan calon nomor urut 4 Lalu Pathul dan HM Nursiah (Radarlombok, 2020).

2. Alasan dan Kontribusi Komunikasi Politik dalam mendukung pasangan Pathul-Nursiah

2.1. Alasan Elit NU mendukung Pasangan Pathul dan Nursiah

Setidaknya ada beberapa alasan yang menjadi landasan pengurus cabang Nahdlatul Ulama di Lombok Tengah menjatuhkan dukungan kepada pasangan calon Pathul dan Nursiah dalam pilkada di Lombok Tengah, beberapa alasan tersebut memiliki landasan yang kuat sehingga ditetapkan sebagai kesepakatan bersama para elit NU.

Landasan utama yang paling kuat yaitu, karena Pathul dan Nursiah dianggap sebagai kader terbaik NU di Lombok Tengah, sekaligus menjabat sebagai ketua dan wakil ketua pimpinan cabang NU Lombok Tengah, dalam hal ini mereka termasuk dari elite NU, dan harapannya bila Pathul menjadi Bupati Lombok Tengah akan mempermudah program - program yang telah berjalan dalam kepengurusan NU, mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah daerah, di mana program - program tersebut meliputi agenda-agenda dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat yang sejalan dengan tujuan pemerintah.

Alasan kedua yaitu, Pathul adalah Wakil Bupati Lombok Tengah, berpasangan dengan Haji Suhaili pemimpin sebelumnya. Oleh karena itu diharapkan program-program yang dahulu telah berjalan di periode sebelumnya dapat dilanjutkan sehingga mencapai hasil yang maksimal. Hal ini senada dengan pernyataan Rois Suriah PCNU TGH. Ma'arif Makmun Diranse yang disampaikan pada 9 September 2020 lalu bahwa seluruh masyarakat nahdiyyin untuk tetap memilih Pathul sebagai Bupati Lombok Tengah. Dan seluruh masyarakat nahdiyyin menjalankan hasil musyawarah mufakat yang telah diputuskan oleh MWC di seluruh Kabupaten Lombok Tengah untuk mendukung atau memilih Pathul dan Nursiah sebagai Bupati dan Wakil Bupati Lombok Tengah (BaruTV, 2020).

Ketiga, calon wakil bupati yang menjadi pendamping Pathul adalah mantan Sekda Lombok Tengah, adalah orang yang benar-benar mengetahui keadaan daerah sehingga mempermudah kepemimpinan Pathul untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di Lombok Tengah. Ditambah lagi Nursiah sebagai calon wakil bupati memiliki pendidikan yang mumpuni di bidang ilmu pemerintahan dan pengalaman yang cukup untuk memahami problematika yang ada di daerah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Lalu Wiranata dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Alasan keempat adalah adanya stereotip di kalangan NU di Lombok Tengah bahwa setiap pasangan calon yang didukung oleh PKS tidak akan mendapat dukungan dari warga NU karena partai tersebut beraplikasi dengan Ikhwanul Muslimin atau lebih tepatnya wahabi, yang bertentangan dengan ideologi Nahdlatul Ulama di Indonesia.

Hal ini menyebabkan pertarungan Pilkada di Lombok Tengah, dianggap sebagai perang ideologis di mana Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang memiliki massa mayoritas harus mempertahankan eksistensinya, sebagai salah satu organisasi terbesar yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah daerah sesuai dengan pandangan Islam Ahlul Sunnah Wal Jamaah.

Dari penjelasan di atas maka jelas elite NU mengutamakan calon yang benar-benar dianggap loyal terhadap organisasi sehingga pernyataan sikap terhadap rencana pencalonan diri Pathul disambut baik dan didukung sepenuhnya untuk memperjuangkan tujuan dan Marwah organisasi, dan untuk mempermudah dakwah-dakwah yang diusahakan oleh warga NU dengan bermitra kepada pemerintah. Usaha-usaha untuk mengkampanyekan pasangan calon nomor 4 yaitu Pathul dan Nursiah, dilakukan dengan cara yang terorganisir melalui komunikasi organisasi di dalam tubuh Nahdlatul Ulama, dengan menggunakan sumber daya yang ada dalam organisasi tersebut.

Setelah mengetahui pesan-pesan politik dari janji-janji yang telah disampaikan oleh Pasangan calon, elite NU sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat baik itu masyarakat NU secara kultural maupun masyarakat umum yang ada di Lombok Tengah, maka peneliti perlu menganalisa efektivitas dari usaha-usaha yang telah dilakukan oleh elite NU atas keterlibatannya dalam mendukung pasangan Pathul dan Nursiah. Karena keterlibatan elit NU dianggap sebagai strategi untuk memuluskan kemenangan Pasangan calon tersebut.

2.2. Kontribusi Komunikasi Politik Elite NU Dalam Kemenangan Pathul-Nursiah

Untuk memenuhi hajat politik setiap pasangan calon membutuhkan dukungan - dukungan dari berbagai arah, baik itu partai politik sebagai kendaraan politik dan juga dukungan dari lembaga - lembaga kemasyarakatan, salah satu contoh adalah organisasi kemasyarakatan. Melihat latar belakang dari calon bupati dan calon wakil bupati nomor urut 4 yaitu Pathul dan Nursiah secara tidak langsung memperjelas bahwa dukungan politik dari organisasi yang mereka Pimpin menjadi salah satu penggerak dalam suksesi pesta demokrasi di Lombok Tengah.

Hal ini terbukti dari apa yang dipaparkan oleh sekretaris PCNU Lombok Tengah di mana ada usaha-usaha untuk mendukung salah satu kader terbaik NU dalam pencalonan Bupati Lombok Tengah

“Untuk kalangan NU saya melakukan dan membuat pertemuan yang marathon, misalnya minggu ini saya membuat pertemuan dengan pengurus PCNU kemudian pengurus badan otonom dan lembaga-lembaga pondok pesantren, yang dilakukan menjelang pendaftaran. Semua itu saya lakukan untuk menyampaikan hajat Pathul yang akan mencalonkan diri sebagai calon Bupati Lombok Tengah. Pertemuan-pertemuan ini saya rancang sendiri tanpa dihadiri oleh Beliau” (TGH. Ma’arif, 2022).

Penjelasan sekretaris PCNU di atas, memperjelas bahwa hajat niat untuk mencalonkan diri sebagai calon bupati berasal dari Pathul langsung. Lalu, hajat tersebut disampaikan kepada tokoh-tokoh baik tokoh-tokoh didalam struktural PCNU maupun tokoh-tokoh NU yang memimpin pondok pesantren maupun *Majelis Taklim*.

Kontestasi politik di Lombok Tengah jika mengacu dalam sejarah sejak zaman Orde Baru sampai dengan saat ini, Lombok Tengah selalu memunculkan figur pemimpin yang berlatar belakang NU. Hingga pada Pilkada 2020 lalu, bagaimana NU menampilkan satu kemenangan besar yang dipertontonkan secara tidak langsung kepada masyarakat dengan memenangkan Paslon *Maiq Meres* merebut “kekuasaan” di Lombok Tengah. Keterlibatan Nahdliyin dalam lini perpolitikan demokrasi lokal tidak pernah absen. Mulai dari perebutan kursi Kepala Daerah (Kada) hingga kursi wakil rakyat. Partisipasi politik kader NU bisa dikatakan tersebar luas terutama dalam kepengurusan partai politik (Parpol). Potensi besar SDM itu kemudian dimanfaatkan dalam gerakan politik kolektif kaum nahdliyin.

Menurut sekretaris tahfiziah NU Lombok Tengah, sejak zaman Orde Baru sampai dengan saat ini Lombok Tengah selalu menampilkan calon-calon pemimpin yang berlatar belakang NU melihat hasil pemilu zaman ini juga tokoh-tokoh NU yang dicalonkan hampir semua partai, begitu juga bila dilihat dari struktur-struktur partai politik kebanyakan dari mereka adalah kader PCNU Lombok Tengah. Belum lagi warga NU yang tidak termasuk dalam struktur organisasi. Bila sudah berbicara Pilkada, gerakan NU itu ideologis sifatnya maka setiap calon yang dicalonkan harus dari warga NU dan tidak boleh kalah dalam kontestasi Pilkada.

“Kalau sudah berbicara Pilkada, gerakan NU itu ideologis sifatnya maka setiap calon yang dicalonkan harus dari warga NU dan tidak boleh kalah dalam kontestasi Pilkada” (TGH. Ma’arif, 2022).

Begitu juga yang disampaikan oleh Rais Syuriah PCNU, Awal mulai mengorbitkan Paslon *Maiq Meres* disampaikan Rais Syuriah PCNU Lombok Tengah, Tgh Ma’arif Makmun Diranse. Sebelum berpasangan dengan Nursiah, Pathul figure pertama yang mulai disiapkan pada tahun 2016 ketika berlangsung pengkaderan NU melalui PKPNU di Lombok Tengah yang sudah diikuti 3.800 kader. Saat itu Pathul sedang menjabat sebagai wakil bupati mendampingi Bupati sebelumnya, HM Suhaili. FT. Pada waktu yang bersamaan pula Pathul sudah menduduki jabatan NU sebagai ketua PCNU Lombok Tengah.

“Secara keorganisasian ia (sepakat). Mulainya dari proses pengkaderan NU melalui PKP NU kurang lebih 3.800 kader. Dari 3800 kader ini dari (unsure) remaja sampai pelajar. Setelah itu kita kumpulkan semua kader. Kedua (dikumpulkan) di pondok Darul Ulum (Prateng). Yang terakhir di Praya. Baru kita amanahkan semua kader untuk bergerak. Kita haruskan untuk mensosialisasikan (Pathul) untuk menyalonkan diri. Rais Syuriah menunjuk dari total 3.800 kader yaitu Pathul satu - satunya calon yang di calonkan oleh NU. Sekalipun ada nanti dari orang NU itu terserah dia. Tapi dia tidak dapat rekomendasi dari Rais Syuriah. Tradisi NU itu taat pada Syuriah. Langkah selanjutnya kita kumpulkan semua tuan guru dan pimpinan pondok pesantren di Al Ma’arif berkumpulnya di Darek . Kita minta izin dan doa hasil musyawarah pimpinan pondok untuk menentukan satu calon dan sudah sepakat semua tuan guru. Setelah itu bergeraklah semua kader kader tanpa biaya tidak menggunakan kas dan relawan. Langkah ketiga memasang stiker oleh kader di semua rumah masing-masing. Minimal dalam satu kampung itu 10 stiker dipasang Maiq-meres itu. Untuk menentukan calon wakil, Rais Syuriah mencari yang mengerti mengenai birokrasi. Satu - satunya kader yang sudah teruji adalah Nursiah. Maka di deklarasikanlah di Bodak. Cukup Pahtul Bahri menjadi perwakilan dari Praya dan Nursiah dari Selatan,” (TGH. Ma’arif, 2022).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa paslon yang direkomendasikan oleh NU hanyalah pasangan Pathul - Nursiah dengan segala proses Panjang yang telah dilalui dan telah disetujui oleh Rais Syuriah dan juga tuan guru serta pimpinan pondok pesantren yang kemudian diajukan sebagai pasangan calon bupati karena memiliki kemampuan dan juga dinilai mampu untuk memimpin Lombok Tengah. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadinya komunikasi internal antara kader NU, yang disebut juga komunikasi organisasi karna akan mempengaruhi keputusan – keputusan organisasi, termasuk pula dalam hal ini, Pathul yang saat itu menjadi bakal calon bupati, melakukan lobi politiknya melalui jalur organisasi yang dijalaninya. Untuk menyampaikan pesan dalam internal organisasi diperlukan komunikasi organisasi yang baik sehingga dapat mempengaruhi tersampainya pesan politik tersebut dan terjadi kesepakatan bersama dalam keputusan yang diambil secara organisatoris. Menurut Pooled an Mcphee susunan organisasi ketika individu – individu saling berkomunikasi dalam tiga metafora yang pertama, mencakup semua episode dalam kehidupan organisasi dimana manusia mengambil keputusan dan pilihan yang membatasi apa yang terjadi dalam organisasi.

Kedua, struktur organisasi adalah kodifikasi formal dan pemberitahuan keputusan dan pilihan. Dan yang ketiga, akhirnya struktur organisasi bertindak sesuai dengan keputusan organisasi (foss, 2009).

Untuk memulai langkahnya menyampaikan hajat menjadi calon Bupati Lombok Tengah, Pathul menyampaikan kepada petinggi organisasi Nahdlatul Ulama Cabang Lombok Tengah, hasil dari percakapan tersebut berbuah positif dari sekretaris PCNU Lombok Tengah, sehingga hajat niat tersebut dilanjutkan dengan di agendakannya pertemuan – pertemuan (konsolidasi) kepada internal pengurus cabang sampai dengan badan otonom Nahdlatul Ulama serta simpatisan - simpatisan Nahdlatul Ulama dari kalangan muda, sehingga terjadilah kesepakatan bersama dan menentukan sikap untuk mendukung Pathul maju menjadi calon Bupati Lombok Tengah yang didampingi oleh Nursiah sebagai wakilnya, terpilihnya Nursiah sebagai pendamping Pathul bukan tanpa alasan, hal ini juga hasil dari kesepakatan TGH. Ma’arif Makmun Diranse sebagai Ketua Dewan Tahfiziyah PCNU dan Pimpinan Pondok Pesantren At Thohiriah Al Fadiliyah TGH. Padli Fadil Tahir di Pondok Pesantren Yatofa Bodak. (www.mediamer.id, 2022).

Dukungan ini otomatis memiliki konsekuensi politik, di mana dukungan dari elite NU Lombok Tengah akan mengamankan tampuk kepemimpinan Lombok Tengah kepada Pathul dan Nursiah, hal ini dilakukan untuk mempermudah penyampaian aspirasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi masyarakat, sekaligus sebagai media dakwah NU di ranah politik yang akan memperbesar peluang untuk menjalankan program dakwah NU sebagai organisasi keagamaan. Fenomena seperti ini kadang-kadang dinamakan demokrasi dari bawah (*democracy from below*) (Agustino, 2014). Dimana NU bertindak sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat, terutama di tingkatan akar rumput (*grass roots*) dengan memberikan masukan, kepada pemimpin. Dalam rangka ini menjadi faktor yang sangat penting terhadap proses demokrasi.



Gambar: 01 Pola Komunikasi Politik NU Lombok Tengah

Sumber: Data diolah dari temuan penelitian

3. Elite Nahdlatul Ulama Lombok Tengah Sebagai Media Kampanye

Nahdlatul Ulama adalah organisasi sosial keagamaan Islam, yang memiliki tujuan mengupayakan terlaksananya ajaran Islam yang menganut paham *Ahlussunnah Wal Jamaah*, dan organisasi ini juga bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi. Berbicara Nahdlatul Ulama maka kita akan dihadapkan dengan keberadaan kyai atau tuan guru yang menjadi tokoh masyarakat di daerahnya, yang memiliki peran khas di tengah-tengah masyarakat, yaitu sebagai pemimpin spiritual. Hubungan antara Kyai dengan umatnya bersifat emosional, dalam jarak yang dekat, membentuk hubungan bapak dan anak dan patron klien di mana pemberi dan penerima nasehat mampu membentuk ikatan yang kokoh.

Peneliti mengklafisikasikan Elit NU Lombok Tengah menjadi dua kelompok, yang pertama yaitu elit spiritual dan elit struktural atau elit yang memiliki jabatan struktural di organisasi NU. Sebagai organisasi, NU memiliki dua wajah, yaitu wajah jam’iyyah dan jama’ah.

Sementara menurut Muzadi, NU jam'iyah merupakan organisasi formal struktural yang mengikuti mekanisme organisasi moderen seperti memiliki pengurus, pengesahan pengurus, pemilihan pengurus, anggota, iuran, rapat-rapat resmi dan keputusan-keputusan resmi. Sedangkan NU jama'ah adalah kelompok ideologis kultural yang mempunyai pandangan, wawasan keagamaan dan budaya ala NU. Meskipun secara resmi tidak memiliki anggota NU, mereka tidak mau dikatakan bukan NU. Mereka tersebar dalam berbagai kelompok kegiatan seperti jamaah yasinan, tahlilan, wali murid madrasah NU dan jamaah Mushalla (Muzadi, 2007).

Adapun terkait dengan proses komunikasi politik, Komunikator politik di Nahdlatul Ulama Lombok Tengah dapat dibagi menjadi dua yaitu NU struktural dan NU kultural.

1) NU struktural

Dalam penelitian ini warga NU struktural dapat dikatakan sebagai para elit yang menjadi tokoh-tokoh yang memiliki wewenang dan pengaruh dalam organisasi sehingga apa yang disampaikan oleh para elit tersebut dapat menjadi referensi bagi warga NU lainnya. Yang dimaksud elite dalam NU struktural juga adalah orang-orang yang termasuk dalam struktur organisasi atau menjadi pengurus PCNU di Lombok Tengah dan menjadi anggota perangkat organisasi Nahdlatul Ulama. Yang dimaksud dalam kepengurusan nahdlatul ulama cabang lombok tengah adalah pengurus suriah dan tanfiziyah PCNU. Sementara perangkat organisasi Nahdthul Ulama terdiri dari tiga yaitu:

a. Lembaga

Lembaga adalah perangkat departementasi organisasi Nahdlatul Ulama, yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan Nahdlatul Ulama berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan/atau yang memerlukan penanganan khusus, lembaga-lembaga itu melibat meliputi, lembaga dakwah Nahdlatul Ulama, lembaga pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Rabita Ma'hadi Islamiyah Nahdlatul Ulama lembaga perekonomian Nahdlatul Ulama Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama, lembaga amil zakat infaq dan shodaqoh Nahdlatul Ulama dan lain-lain (PBNU, 2015).

b. Badan otonom

Badan otonom adalah perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan. Jenis badan otonom berbasis usia dan kelompok masyarakat tertentu adalah Muslimat NU, Fatayat NU, gerakan Pemuda Ansor, PMII, IPNU, IPPNU, dan badan otonom berbasis profesi kekhususan lainnya.

c. Badan Khusus

Sementara badan khusus adalah perangkat pengurus besar Nahdlatul Ulama yang memiliki struktur secara nasional berfungsi dalam pengelolaan penyelenggaraan dan pengembangan kebijakan Nahdlatul Ulama berkaitan dengan bidang tertentu. Badan Khusus Nahdlatul Ulama bisa dibentuk di kepengurusan cabang bila diusulkan oleh pengurus cabang dan disahkan oleh pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU, 2015).

2) Nahdlatul Ulama Kultural: NU kultural adalah jamaah dan Anggota masyarakat yang mengamalkan amaliah-amaliah NU sehari-hari.

1. Strategi Komunikasi Politik Elit Strukutral NU dalam memenangkan pasangan Pathul-Nursiah

Nahdlatul Ulama adalah salah satu organisasi tertua di Indonesia, dan memiliki masa yang begitu besar, sehingga menjadi daya tarik bagi setiap calon pemimpin untuk mendapatkan dukungan dari masa yang besar tersebut. Oleh karena itu tidak heran bila pasangan Pathul dan Nursiah berusaha untuk mendapat dukungan dari Nahdlatul Ulama Cabang Lombok Tengah.

Bagi warga NU kultural mendengarkan dan menjalani nasihat para pemuka agama adalah suatu keharusan, dilandaskan budaya *sami'na wa ato'na* yang telah tertanam sedari dulu dalam kebiasaan warga NU. Dalam pandangan ilmu komunikasi, dikenal adanya teori yang disebut sebagai; two steps flow theory (aliran komunikasi bertahap ganda). Teori ini memandang bahwa karena berbagai keterbatasan dan permasalahan yang cukup kompleks, maka suatu informasi yang disampaikan (message) tidak tertuju langsung kepada seluruh audiens (khalayak). Meskipun banyak khalayak yang mendengar informasi itu, namun banyak juga yang tidak memahaminya.

Sedangkan orang yang tidak langsung mendengar, tentu lebih banyak yang belum memahaminya, karena mungkin saja terjadi noise (gangguan) yang dapat menghalangi proses penyampaian informasi. Dalam hal inilah, informasi itu akan terlebih dahulu dicerna dan dimaknai oleh pemimpin pendapat, kemudian akan melanjutkan informasi tersebut kepada khalayak. Mengikuti Elihu Katz (1957), para pemimpin pendapat dapat dibedakan dari orang lain dengan tiga kriteria: (a) "siapa dia", personifikasi dari nilai-nilai tertentu; (b). "Apa yang dia ketahui", kompetensinya dan (c) "siapa yang dia kenal" (Siagian, 2012).

Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh seorang kiayi atau *tuan guru*, menjadi landasan utama para pengikutnya. Biasanya nasehat-nasehat tersebut akan disampaikan melalui pengajian-pengajian atau kajian - kajian keislaman kepada warga NU di setiap daerah, sehingga dakwah yang diusahakan oleh para ulama NU tersebar begitu masif dan sampai ke pelosok - pelosok.

Memanfaatkan hal ini para elit NU menskenariokan untuk menyampaikan dukungan terhadap pasangan Pathul dan Nursiah melalui pengajian yang dikemas dengan agenda *roadshow* wirid Siwa sebagai salah satu amaliah warga NU di Lombok Tengah. Bagi warga NU kultural tidak terdapat aturan yang mengikat baik itu berupa AD ART dan lainnya, sehingga apa yang diusahakan para elit NU untuk menyampaikan pesan-pesan dukungan tidak termasuk pelanggaran di dalam aturan Komisi Pemilihan Umum. Karena penyampaian pesan-pesan tersebut dikemas dalam sebuah agenda dakwah, maka akan lebih elok bila pesan-pesan tersebut dikemas lebih halus dan tidak menggunakan bahasa politik yang mengarahkan masyarakat secara terang-terangan memilih salah satu pasangan calon dalam pilkada di Lombok Tengah.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bersifat umum, dan menggambarkan sosok pemimpin yang sesuai dengan kriteria - kriteria yang diisyaratkan oleh Nahdlatul Ulama. Yang dianggap bisa menjadikan daerah yang dipimpinnya menjadi daerah *baldatun toyibatun warobbul Ghafur*. Demikianlah model komunikasi yang digunakan oleh para elit NU untuk menarik simpati masyarakat nahdiyyin untuk mengarahkan pilihan politiknya kepada pasangan Pathul dan Nursiah.

Untuk mensukseskan tujuan tersebut dibutuhkan dukungan Kyai atau tuan guru sebagai elit atau pemimpin agama, kyai memiliki pengaruh yang cukup dominan, menurut Max Weber dalam pusran kultur politik dan identitas aktor yang selama ini terlibat dalam pertarungan Pilkada di Kabupaten Lombok Tengah, basis kekuatan politik itu setidaknya bertumpu pada tiga genre otoritatif, yakni; otoritas kharismatik, otoritas tradisional dan otoritas rasional (Taufiqurrahman, 2022). Dari ketiga otoritas yang di jelaskan oleh Max Weber, semuanya dimiliki oleh pemuka agama di Lombok Tengah karena secara kultur masyarakat Lombok memiliki sifat patuh atau manut kepada pemuka agama seperti kyai atau tuan guru dan diakui kepemimpinannya oleh masyarakat. Dalam kajian sosiologi, pengaruh elite ditengah masyarakat dibagi menjadi dua *monomorphic* dan *polymorphic*. Disebut sebagai *monomorphic* jika pemimpin yang bersangkutan hanya berpengaruh dalam satu bidang saja. Sebaliknya, jika pemimpin bermaksud memiliki pengaruh di berbagai bidang sekaligus maka kepemimpinannya bersifat *polymorphic*. Dimensi kekuasaan ini lazimnya berkaitan dengan kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. (Suprayogo, 2020).

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kyai atau Tuan Guru yang berhimpun di NU Strukutral bersifat *polymorphic* dapat menjadi salah satu media komunikasi pasangan Pathul dan Nursiah dalam menyambung komunikasi politiknya kepada masyarakat pemilih di tatanan masyarakat tingkat bawah (*grassroot*).

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Elit NU berperan sebagai medium, atau media komunikasi politik, untuk menyampaikan dukungan kepada Pathul dan Nursiah sebagai Calon Bupati dan Wakil Bupati Lombok Tengah. Adapun cara yang digunakan berupa kunjungan, baik personal maupun kelompok dalam agenda rutinan maupun secara kondisional dan Elit NU berperan dalam mengkonsolidasikan tujuan Fathul dan Nursiah kepada seluruh kepengurusan NU, dari tingkatan cabang hingga ranting NU. Agar tidak terjadi dualism, yang akan memecah suara NU dalam Pilbup Lombok Tengah.

Adapun Strategi komunikasi politik yang digunakan elit NU untuk menyampaikan pesan politik yaitu memanfaatkan jaringan organisasi, kyai atau tuan guru, dari kalangan NU, serta kegiatan organisasi, maupun amaliyah NU, sebagai upaya mendukung sukseksi Pathul Nursiah, sebagai Calon Bupati dan Wakil Bupati Lombok Tengah. Menurut peneliti strategi yang digunakan elit NU kurang efektif, karena menggunakan cara klasik yang berdampak pada menurunnya dukungan dalam tatanan *gress roots*, bila dibandingkan dengan pemilihan umum pada periode sebelumnya ketika Pathul menjadi wakil dari H. Muhammad Suhaili. Dukungan terhadap Pathul dan Nursiah turun hingga 9% dibandingkan ketika H. Suhaili berpasangan dengan Pathul.

Bagi elit Nahdlatul Ulama Lombok Tengah, Politik adalah bagian dari kegiatan dakwah yang bertujuan untuk memberikan edukasi politik kepada jamaah *nahdliyin*. Keterlibatan elit NU seperti para tuan guru, tidak pada posisi melakukan dedemokrasi atau kemunduruan demokrasi yang mengarah kepada pemaksaan untuk memilih paslon tertentu namun lebih kepada upaya pendidikan politik dalam berdemokrasi pada pemilihan kepala daerah. Harapan dan saran dari penelitian ini, kedepan elit-elit NU Lombok Tengah perlu melakukan monitoring dan evaluasi komunikasi politik yang digunakan oleh pasangan calon yang didukungnya. Selain

itu, elit-elit NU, diharapkan mampu menjadi mediator pendidikan politik bagi masyarakat pemilih yang masih enggan menyalurkan hak pilihnya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, L. (2014). *Politik Lokal dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Alfabeta.
- BaruTV. (2020). *Nahdlyin Diminta Dukung Pathul-Nursiah*. Praya: Baru TV.
- Bellamy, R. (1990). *Teori Sosial Modern, Perspektif Itali, terj. Vedi R. Hadiz*. Jakarta: LP3ES.
- Bottomore, T. B. (2006). *Elite dan Masyarakat*. Jakarta: Akbar Tanjung Institute.
- Cangara, H. (2016). *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, Dan Strategi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Creswell, J. W. (2000). *Determining validity in qualitative inquiry*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edwinarta, C. D. (2016). Komunikasi Politik Elit NU dan Muhammadiyah dalam Pilkada Kediri. *Jurnal Kajian Media*, 110-125.
- Efriza Dan Jerry Indrawan, K. P. (2008). *Efriza Dan Jerry Indrawan, Komunikasi Politik (Pemahaman Secara Teoritis Dan Empiris)*, (Malang: intrans publishing), 8. Malang: intrans publishing.
- Fatamorgana, I. (2012). Nahdlatul Ulama Dan Pilkada Gubernur Jawa Timur. *Jurnal Politik Indonesia*, 35-44.
- Fathurrijal. (2018). Political Marketing Elit Lokal Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah di Nusa Tenggara Barat. *Fathurrijal, Fathurrijal. "Political Marketing Elit Lokal Dalam Pemi Al-Islam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1-9.
- Febrina, R. H. (2014). Febrina, Rahmi Hasyfi, Bangun UNahdlatul Ulama: Bebas untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Banyumas Periode 2008 dan 2013. *Febrina, Rahmi Hasyfi, Bangun Udi Mustika, and Adek Risma Dedees. "Nahdlatul Ulama: Bebas untuk Oportunis? Menelisik Kontestasi Politik pada Pemilihan Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 99-113.
- foss, S. W. (2009). *Stephen W. Littlejhon dan Karen A. foss. PeTeori Komunikasi, Theories of humans communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hakim, A. I. (2013). Komunikasi Politik Muslimat Nahdlatul Ulama Jawa Timur (Studi Partisipasi Politik Perempuan Pada Pemilihan Gubernur Jawa Timur Tahun 2013. *academia.edu*, 1-9.
- Halim, A. (2014). *Aswaja Politisi Nahdlatul Ulama*. Jakarta: LP3ES.
- indonews.id. (2020). <https://indonews.id/artikel/312169/Mengenal-Profil-Konsep-Pathul-Nursiah-Paslon-Terkuat-Pilbup-Loteng-2020/> Edisi Jum'at, 28/08/2020 12:30 WIB. Mataram: Indonews.
- KPUD, K. (2018). *Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Lombok Tengah. "SK KPU Kabupaten Lombok Tentang Rekapitulasi dan Penetapan Daftar Pemilih Tetap Hasil Perbaikan (DPTH-2)*. Praya: KPUD Lombok Tengah.
- KPUD, K. (2020). *Rekapitulasi hasil pemilu tingkat Kabupaten Lombok Tengah*. Praya: KPUD Lombok Tengah.
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded source*. Washington: Sage.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Muzadi, A. M. (2007). *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista.
- PBNU. (2015). *Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga Nahdlatul Ulama hasil keputusan Mukhtar Nu ke 33 Jombang Jawa Timur 1 sampai 5 agustus 2015*. Jakarta: PBNU.
- Radarlombok. (2020). *maiq-meres-tetap-unggul*. Mataram: RadarLombok.com.
- Siagian, H. F. (2012). *Komunikasi Politik, Posisi Ulama Sebagai komunikator Politik*. Makassar: Alaudin University Press.
- Suprayogo, I. (2020). *Kyai dan politik, membaca citra politik kyai*. Malang: UIN Malang Press.
- Susanto, E. H. (2009). *Komunikasi politik dan otonomi daerah: tinjauan terhadap dinamika politik dan pembangunan*. Yogyakarta: Mitra Wacana Media.

- Taufiqurrahman. (2022). *Klientalisme Politik DI Era Demokrasi Lokal : Antara Dominasi dan Siasat Dalam Hubungan Patron-Klien Pada Pilkada Lombok Tengah 2022*. Yogyakarta: Tesis Universitas Gajah Mada.
- TGH. Ma'arif, L. R. (2022, November 21). Arah dukungan politik Elit NU Lombok Tengah. (J. Sutangga, Pewawancara)
- www.mediamer.id. (2022). *pilbup-2020-loteng-pathul-gandeng-nursiah-maiq-meres-jargonnya*. Praya: mediamer.